

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi, karena laba yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kualitas kinerja manajemen perusahaan. Salah satu indikator untuk menilai kualitas kinerja manajemen adalah kualitas laba.

Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, laba juga digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan haruslah mencerminkan fakta yang mana mempengaruhi karakteristik informasi laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Menurut Sutopo (2009), **“Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi.”**<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Elianna, **Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)**, Skripsi, Semarang, 2015 Hal. 1

Namun, laba sebagai salah satu indikator pengukuran yang sangat penting dalam laporan keuangan seringkali disalahgunakan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya. Praktik manipulasi laba atau sering disebut manajemen laba (*earnings management*) semakin marak dilakukan oleh para manajemen perusahaan yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap baik buruknya kualitas laba.

Kualitas laba dan manajemen laba memiliki keterkaitan yang sangat erat dimana manajemen laba merupakan suatu usaha manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan dan pengelolaan laba oleh manajer agar laba tersebut dapat mempengaruhi keputusan kreditor dan investor. Oleh karena itu, jika di sebuah perusahaan memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi, maka kualitas laba perusahaan tersebut menjadi lebih rendah.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan adalah dengan menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan salah satu cara penilaian untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut melakukan praktek manajemen laba atau tidak. Kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* yang menggunakan Model Modifikasi Jones dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba.

Praktik manajemen laba dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik. Semakin besar usaha yang harus dikelola oleh pemilik membuat pemilik tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri sehingga menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Pemberian wewenang terhadap manajemen

tersebut dapat memberikan dampak dan konsekuensi bahwa adanya pemisahan kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), akan menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*).

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Manajer berkeinginan untuk mendapatkan kompensasi dan bonus dengan mempertahankan laba yang ada atau melakukan penyimpangan untuk mengurangi laba yang dilaporkan agar pengenaan pajak penghasilan pun berkurang, sedangkan para investor atau pemilik saham menginginkan porsi dividen yang sebesar-besarnya atas kepemilikan saham yang dimiliki. Sehingga dengan adanya konflik keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jika hal ini terjadi maka kemungkinan kualitas laba sebuah perusahaan akan menjadi rendah.

Untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, maka diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme *corporate governance* yang secara efektif dapat mengarahkan kegiatan operasional perusahaan dan kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* adalah pembentukan komite audit.

Hal ini didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam **Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-643/BL/2012** dan **Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015** tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan ini secara jelas

disebutkan dalam poin 1 bagian (b) bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Bapepam juga menegaskan bahwa dengan adanya Komite Audit, sangat membantu para Dewan Komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba.

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Selain itu, komite audit juga memiliki peran dalam fungsi pengawasan operasional dan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga komite audit memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen.

Ukuran komite audit merupakan jumlah seluruh anggota komite audit dalam perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bab II pasal (4) menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau

perusahaan publik. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan dibatasi sampai 5 orang anggota, 2 orang diantaranya merupakan pihak independen. Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan perusahaan tersebut.

Komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Independensi komite audit dilihat dari seberapa banyak anggota komite audit yang berasal dari pihak luar yang tidak memiliki hubungan dengan pihak perusahaan. Dalam keputusan ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012, dinyatakan bahwa “Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan komite audit diketuai oleh Komisaris Independen”. Keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi aktivitas manajemen laba. Independensi komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio. Semakin tinggi independensi komite audit maka kualitas pelaporan keuangan akan semakin baik.

Rapat dan pertemuan komite audit sangat penting bagi keberhasilan kerja komite audit. Menurut keputusan ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012, komite audit mengadakan pertemuan secara berkala paling tidak 1 (satu) kali dalam waktu 3 (tiga) bulan dalam 1 periode kerja komite audit. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) jumlah anggota. Jumlah rapat komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam

periode satu tahun Semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka semakin efektif dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Penelitian mengenai karakteristik komite audit telah banyak dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Ricky Rilo & Herry Laksito (2017) membuktikan bahwa ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Bayuputranto Aji (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa faktor ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian oleh Elianna (2015) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan adopsi Standar Akuntansi berbasis IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Radianti (2013) menyatakan bahwa secara simultan jumlah anggota komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Selain itu, hasil penelitian ini secara parsial membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif signifikan

terhadap kualitas laba dan independensi komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan frekuensi rapat komite audit dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Bayuputranto Aji (2012) sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini hanya menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba dan menggunakan pengukuran kualitas laba yang berbeda yaitu dengan pendekatan *discretionary accrual*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, antara lain :

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik yang ada pada Komite Audit, yaitu Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang Pengaruh Karakteristik yang ada pada Komite Audit yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan, sehingga dapat membuka pandangan yang lebih jauh pada pentingnya keberadaan komite audit bagi perusahaan.

3. Bagi Pembaca



Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama.

4. Bagi Universitas HKBP Nommensen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga menjadi pedoman bagi mahasiswa yang akan mengerjakan skripsi untuk menjadi lebih baik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan muncul pada saat satu atau lebih pemilik (pemegang saham) mempekerjakan agen (para manajer) untuk bertindak atas namanya, dan mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) :

**Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pihak pemilik (*principal*) yang timbul saat pihak *principal* memberikan wewenang kepada manajer untuk memberikan jasanya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Hubungan ini tercipta atas dasar saling membutuhkan antara kedua belah pihak untuk memenuhi peran serta kepentingan yang berbeda-beda.<sup>2</sup>**

Menurut Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol :

**Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pinsipal melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Secara legal, agen merupakan individu atau personel yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan pihak lain.<sup>3</sup>**

Dalam hubungan keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik

---

<sup>2</sup>**Ibid**, hal. 11

<sup>3</sup>Silaban, Adanan dan Berliana Lumban Gaol, **Teori Akuntansi Konsep Pelaporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, Hal. 41

disebabkan oleh adanya pertentangan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri. Masalah keagenan dikatakan terjadi ketika manajer membuat keputusan yang tidak konsisten dengan tujuan maksimalisasi kekayaan pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi saham mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menginginkan penerimaan kompensasi, bonus atau insentif atas kinerjanya. Apabila hal itu terjadi, maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba sebuah perusahaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah praktik kecurangan dalam perusahaan karena perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal adalah dengan diterapkannya mekanisme pengawasan *corporate governance*. Salah satu komponen *corporate governance* yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah komite audit. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, maka kualitas laba pelaporan keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik.

## 2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Parawiyati (1996) : **“Laba juga merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan serta dapat digunakan oleh para pengguna dalam pengambilan suatu keputusan”**.<sup>4</sup>

Dechow dan Schrand (2004) mengatakan:

**Laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini: a) mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, b) mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan c) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.**<sup>5</sup>

Untuk perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Sebagai pengguna laporan keuangan, maka perlu melihat lebih dalam mengenai laba yang dihasilkan apakah memiliki kualitas yang baik atau tidak agar perusahaan dapat menilai kinerja manajemen yang sesungguhnya dan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Selain itu, informasi dalam laporan

---

<sup>4</sup>Siallagan dan Machfoedz, *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*, Simposium Nasional Akuntansi, 2006, hal. 2

<sup>5</sup>Alfiati Silfi, *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*, Jurnal Valuta. Vol 2 No.1, 2016, hal. 20

keuangan juga harus dapat digunakan untuk memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya.

Hubungan antara informasi yang disajikan pada laporan keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan di masa yang akan datang menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Apabila informasi pada laporan tidak bisa digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, maka laporan keuangan dikatakan mengandung banyak ketidakakuratan dan tingkat kualitas laba yang rendah. Sebaliknya, laporan keuangan yang informasinya transparan dan tepat, serta bisa memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, dikatakan memiliki tingkat kualitas laba yang tinggi.

Salah satu pengukuran kualitas laba adalah dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) yang dikutip dalam Gumanti (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen yaitu *discretionary* dan *non-discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial, sementara *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dianggap lebih baik untuk mengukur manajemen laba. Pada penelitian ini digunakan Model Modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba. Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternative model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik untuk

menguji manajemen laba. *Discretionary accrual (DA)* dapat diukur dengan persamaan berikut :

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it} - NDA_{it}}{A_{it}}$$

## 2.3 Komite Audit

### 2.3.1 Pengertian Komite Audit

Dalam Keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Peraturan OJK 55/2015) menyebutkan bahwa : **“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”**.<sup>6</sup>

Komite Audit merupakan perangkat Dewan Komisaris yang berfungsi membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan atas proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, proses audit, implementasi *Good Corporate Governance* dan proses pemantauan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan di Perusahaan. Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dan menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan dan instruksi yang diterima dari Dewan Komisaris.

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga

---

<sup>6</sup>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, **Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit**, 2015, hal. 2

terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan semakin tinggi.

### **2.3.2 Tugas dan Wewenang Komite Audit**

#### **2.3.2.1 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit**

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin (5) menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut :

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;**
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;**
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;**

- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasann dan *fee*;**
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;**
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;**
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;**
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan**
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.<sup>7</sup>**

---

<sup>7</sup>Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012, tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : **Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit**, 2012, hal. 3



### **2.3.2.2 Wewenang Komite Audit**

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya Komite Audit mempunyai wewenang sebagai berikut :

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan;**
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan terkait dengan tugas dan tanggung jawab Komite Audit;**
- c. Melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan); dan**
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.<sup>8</sup>**

### **2.3.3 Persyaratan Keanggotaan Komite Audit**

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin menyebutkan syarat-syarat anggota Komite Audit antara lain, sebagai berikut :

---

<sup>8</sup>Ibid, hal. 3

- a. **Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;**
- b. **Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;**
- c. **Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik;**
- d. **Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan;**
- e. **Wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan;**
- f. **Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;**
- g. **Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau**

**Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali Komisaris Independen;**

- h. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;**
- i. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut;**
- j. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik;**
- k. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.<sup>9</sup>**

#### **2.3.4 Karakteristik Komite Audit Dan Hubungannya Dengan Kualitas Laba**

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari komite audit yang mencakup:

##### **1. Ukuran Komite audit**

Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bab II pasal (4) menyebutkan

---

<sup>9</sup>Ibid, hal. 2

bahwa : **“Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik”**.<sup>10</sup> Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan dibatasi sampai 5 orang anggota, 2 orang diantaranya merupakan pihak independen (IKAI). Ukuran komite audit merupakan salah satu karakteristik komite audit yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif fungsi pengawasan komite audit terhadap pihak manajemen sehingga kualitas pelaporan keuangan akan lebih terjamin. Ukuran komite audit dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ACSIZE = \text{Jumlah Komite Audit}$$

## 2. Independensi Komite Audit

Komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Apabila komite audit terdiri dari anggota yang independen, maka akan terhindar dari benturan kepentingan dalam perusahaan. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, standar umum kedua berbunyi: **“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”**.<sup>11</sup>

Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi komite audit maka kualitas

<sup>10</sup>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, **Op.Cit**, hal. 3

<sup>11</sup>Institut Akuntan Publik Indonesia, **Standar Profesional Akuntan Publik**, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal.220.1

pelaporan keuangan oleh perusahaan akan semakin baik dan lebih dapat dipercaya. Independensi komite audit diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ACINDP = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

### 3. Jumlah Rapat Komite Audit

Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa **“Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”**.<sup>12</sup> Rapat Komite Audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari ½ (satu per dua) jumlah anggota. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.

Semakin sering pertemuan diadakan maka akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri. Komite audit yang lebih sering mengadakan rapat atau pertemuan serta pengawasan secara langsung, terbukti dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan. Jumlah rapat komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

---

<sup>12</sup>POJK No.55/POJK.04/2015, **Op.Cit**, hal. 7

$ACCMEET$ = Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit dalam 1 Tahun
---

#### 2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, untuk menguji bagaimana pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba pada suatu perusahaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Ricky Rilo & Herry Laksito (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan 74 perusahaan sampel yang merupakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adapun jumlah rapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba, yang dimana rapat yang semakin sering akan mengacu kepada selesainya masalah yang ada di dalam perusahaan secara cepat. Sedangkan tenure komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dimana seseorang yang telah menjabat lama sebagai komite audit di suatu perusahaan mengetahui celah-celah dalam perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Aditya Bayuputranto Aji (2012) tentang Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan, faktor ukuran komite audit, independensi komite audit dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Elianna (2015) tentang Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan memperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga selama tiga tahun pengamatan terdapat 135 laporan tahunan dianalisis. Metode analisis data dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; sedangkan adopsi standar akuntansi berbasis IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rahma Radianti (2013) tentang Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Kualitas Laba Yang Diprosikan Melalui *Earnings Response*

*Coefficient* Pada Perusahaan *Real Estate, Property* dan *Building Construction* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diproksikan dengan *ERC*, sedangkan variabel bebas terdiri dari jumlah anggota komite audit, independensi komite audit, frekuensi rapat komite audit dan spesialisasi industri auditor. Hasil penelitian ini secara simultan membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *ERC*. Selain itu, hasil penelitian ini secara parsial membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dan independensi komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan frekuensi rapat komite audit dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Ricky Rilo & Herry Laksito (2017)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : Kualitas Laba  Variabel Independen : Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit,	Ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan



			Jumlah Rapat Komite Audit, Tenure Komite Audit.	terhadap kualitas laba. Sedangkan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba.
2	Aditya Bayuputranto Aji (2012)	Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010.	Variabel Dependen : Manajemen Laba, Kualitas Laba  Variabel Independen : Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit	Faktor ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.
3	Elianna (2015)	Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012)	Variabel Dependen : Kualitas Laba  Variabel Independen : Ukuran Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit, Komite Audit Independen dan Adopsi Standar Akuntansi	Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, komite audit independen

			berbasis IFRS	berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan adopsi Standar Akuntansi berbasis IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
4	Rahma Radianti (2013)	Analisis Pengaruh karakteristik Komite Audit dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Kualitas Laba Yang Diprosikan Melalui <i>Earnings Response Coefficient</i> Pada Perusahaan <i>Real Estate, Property</i> dan <i>Building Construction</i> Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012	<p>Variabel Dependen : Kualitas Laba yang diprosikan dengan ERC</p> <p>Variabel Independen : jumlah anggota komite audit, independensi komite audit, frekuensi rapat komite audit dan spesialisasi industri auditor.</p>	<p>Hasil penelitian ini secara simultan membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Selain itu, hasil penelitian ini secara parsial membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh</p>

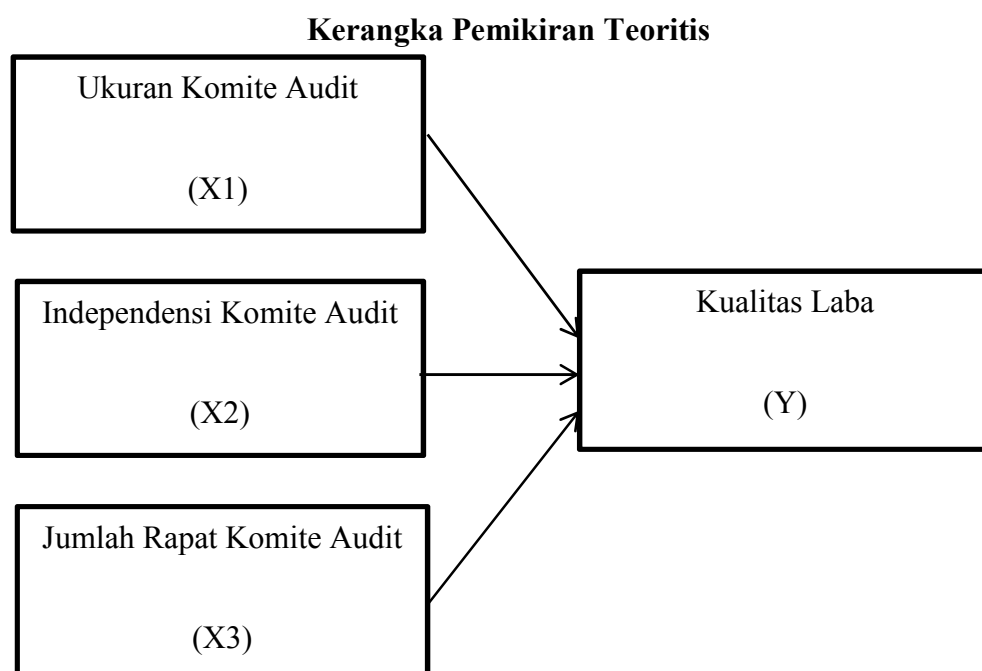
				negatif signifikan terhadap kualitas laba dan independensi komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan frekuensi rapat komite audit dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
--	--	--	--	--

Sejalan dengan penelitian terdahulu diatas, penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Bayuputranto Aji (2012) sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini hanya menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba dan menggunakan pengukuran kualitas laba yang berbeda yaitu dengan pendekatan *discretionary accrual*.

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berpikir adalah pola pikir yang diterapkan untuk mendapatkan gambaran atau fokus perhatian sebuah penelitian. Dalam hal ini, penulis menggambarkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Jumlah Rapat Komite Audit, sedangkan variabel dependen adalah Kualitas Laba. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

### 1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bab II pasal (4) menyebutkan bahwa : “Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik”. Semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif fungsi pengawasan komite audit terhadap pihak manajemen.

Menurut Elianna (2015) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang tepat dan efektif akan menghasilkan kinerja komite audit yang baik pula. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu :

**H1: Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba**

### 2. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Independensi komite audit pada dasarnya memastikan pelaporan keuangan yang berkualitas, karena semakin independen anggota komite audit, maka semakin memungkinkan suatu laporan keuangan untuk bisa dipercaya. Auditor independen

adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

Komite audit yang independen serta memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif untuk memonitor proses pelaporan keuangan, karena independensi yang dimiliki komite audit mengandung arti bahwa mereka tidak mudah diintervensi oleh pihak lain diluar komite audit untuk melakukan kecurangan atau praktik manipulasi dalam perusahaan.

Rahma Radianti (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara simultan independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi aktivitas manajemen laba. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu :

## **H2 : Independensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba**

### **1. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

Rapat komite audit pada dasarnya bertujuan untuk mengontrol jalannya perusahaan dan mendiskusikan serta menyelesaikan permasalahan dalam perusahaan. Dengan adanya rapat atau pertemuan yang rutin dari komite audit, maka *principal* jadi mengetahui bagaimana kerja dari manajemen dan kondisi perusahaan terkini.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa “Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”. Atau frekuensi pertemuan komite audit dilakukan paling sedikit 4 kali dalam setahun. Semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka semakin efektif dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Ricky Rilo dan Herry Laksito (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Dengan kata lain, komite audit yang sering melakukan rapat akan membuat kualitas laba semakin baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

**H3 : Jumlah rapat/pertemuan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana penelaahan / penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Purba dan Parulian Simanjuntak : **“Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara objektif”**.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono :

**“Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”**.<sup>14</sup>

#### 3.2 Objek Penelitian

---

<sup>13</sup> Purba, Elvis dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi 1, Percetakan Sadia, Medan, 2011, hal.

<sup>14</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, ALFABETA, Bandung, 2018, hal.8



Penelitian ini dilakukan dengan sasaran untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba. Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2015-2019 sebagai tahun pengamatan.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sekaran : **“Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik bagi peneliti untuk ditelaah”**.<sup>15</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2019. Jumlah populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ada sebanyak 215 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek dalam melakukan penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2010), **“Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”**.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 215 perusahaan.

**Tabel 3.1**

#### **Daftar Sampel Perusahaan**

No	Nama Perusahaan	Kode
----	-----------------	------

<sup>15</sup>Zulganef, **Metode Penelitian Sosial dan Bisnis**, Expert, Jakarta, 2018, hal. 134

<sup>16</sup> Sugiyono, **Op.Cit.** hal. 8

<u>1</u>	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO
<u>2</u>	Bank Agris Tbk	AGRS
<u>3</u>	Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR
<u>4</u>	Bank Artos Indonesia Tbk	ARTO
<u>5</u>	Bank ICBC Bumiputra Tbk	BABP
<u>6</u>	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
<u>7</u>	Bank Central Asia Tbk	BBCA
<u>8</u>	Bank Harda Internasional Tbk	BBHI
<u>9</u>	Bank Bukopin Tbk	BBKP
<u>10</u>	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD
<u>11</u>	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
<u>12</u>	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
<u>13</u>	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
<u>14</u>	Bank Yudha Bhakti Tbk	BBYB
<u>15</u>	Bank JTrust Indonesia Tbk	BCIC

<u>16</u>	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
<u>17</u>	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS
<u>18</u>	Bank Ganesha Tbk	BGTG
<u>19</u>	Bank Ina Perdana Tbk	BINA
<u>20</u>	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR
<u>21</u>	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
<u>22</u>	Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
<u>23</u>	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
<u>24</u>	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
<u>25</u>	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
<u>26</u>	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
<u>27</u>	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
<u>28</u>	Bank Permata Tbk	BNLI
<u>29</u>	Bank Sinarmas Tbk	BSIM
<u>30</u>	Bank Of India Indonesia Tbk	BSWD
<u>31</u>	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN

<u>32</u>	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPS
<u>33</u>	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
<u>34</u>	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR
<u>35</u>	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC
<u>36</u>	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
<u>37</u>	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR
<u>38</u>	Bank Mega Tbk	MEGA
<u>39</u>	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
<u>40</u>	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
<u>41</u>	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
<u>42</u>	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS
<u>43</u>	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas (variabel independen), dan satu variabel terikat

(variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Variabel terikatnya adalah kualitas laba.

### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian adalah kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Untuk mendapatkan nilai *Discretionary Accrual* dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

#### Keterangan :

- a)  $TAC_{it}$  = *Total Accrual* perusahaan i pada periode t
- b)  $N_{it}$  = Laba bersih perusahaan (*net income*) perusahaan i pada periode t
- c)  $CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan (*cash flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

2. Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon$$

**Keterangan :**

- a)  $TAC_{it}$  = *Total Accrual* perusahaan i pada periode t
- b)  $A_{it-1}$  = Total Aset perusahaan i pada periode t-1
- c)  $\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- d)  $PPE_{it}$  = Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

3. Menghitung Nilai *Nondiscretionary Accruals* (NDA) :

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \beta_3 \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_4 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

**Keterangan :**

- a)  $NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* (NDA) perusahaan i pada periode t
- b)  $A_{it}$  = Total aset perusahaan i pada periode t
- c)  $\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- d)  $\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dengan periode t-1
- e)  $PPE_{it}$  = Nilai aset tetap perusahaan i dengan periode t

4. Menghitung *Discretionary Accrual (DA)* dengan persamaan berikut :

$$\text{DACit} = \frac{\text{TAit} - \text{NDAit}}{\text{Ait}}$$

**Keterangan :**

- a)  $\text{DACit}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- b)  $\text{Ait}$  = Total aset perusahaan i pada periode t
- c)  $\text{TAit}$  = *Total Accrual* perusahaan i pada periode t
- d)  $\text{NDAit}$  = *Non Discretionary Accruals (NDA)* perusahaan i pada periode t

### 3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti, tujuannya agar dapat menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit.

#### 1. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan Lk No. Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa: **“Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan**

**Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik**".<sup>17</sup> Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.

$$ACSIZE = \text{Jumlah Komite Audit}$$

## 2. Independensi Komite Audit

Independensi komite audit merupakan keadaan dimana anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban dan tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan atau direksi dan komisaris perusahaan bersangkutan serta bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lk No. Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa: "**Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen**".<sup>18</sup> Independensi komite audit diukur dari proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota komite audit.

$$ACIND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

## 3. Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit perusahaan dalam setahun. Dalam POJK NO.55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa "**Komite**

<sup>17</sup>Keputusan Ketua Bapepam dan Lk No. Kep-643/BL/2012. **Op.Cit**, hal. 1

<sup>18</sup>**Loc.Cit.**



**Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”.**<sup>19</sup>

Dengan kata lain, jumlah pertemuan komite audit sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Dalam penelitian ini, aktivitas komite audit diukur dari jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.

$ACMEET = \text{Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit dalam 1 Tahun}$
---

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode sebagai berikut :

1. Studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

---

<sup>19</sup>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015. **Op.Cit**, hal. 7

2. Studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.6 Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer, yaitu *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Versi 23. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut :

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik komite audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba yang diukur dengan menggunakan dan variabel independennya adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Untuk mengetahui apakah ada

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

$\alpha$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Komite Audit

X2 = Independensi Komite Audit

X3 = Jumlah Rapat Komite Audit

### **3.7 Pengujian Hipotesis**

#### **3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen dan dependen yang ada di dalam model regresi. Nilai  $R^2$  mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  sebesar 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

### 3.7.2 Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi signifikansi pada t-signifikan  $\leq 0,05$  atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila t-signifikan  $> 0,05$  atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.